



HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR DENGAN OPTIMISME MENERJAKAN UJIAN

Upik Yunia Rizki ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

*Readiness in Learning;
Optimism students in exams*

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena mengenai kurangnya rasa optimisme yang dimiliki oleh siswa ketika mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan. Penyebabnya antara lain kurangnya persiapan-persiapan dalam belajar yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 105 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian saling mempengaruhi dimana semakin tinggi kesiapan dalam belajar semakin tinggi pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian begitu juga sebaliknya semakin rendah kesiapan dalam belajar semakin rendah pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian.

Abstract

Background of this study is about the phenomenon of less optimistic that the students have when they do their test in SMA Negeri 3 pekalongan. The cause is less preparation in studying. This study is to know the relation of well preparation in studying and the optimistic when the students do their test. This is a correlation quantitative research. Subject of this study is 105 students. Sample.technique that is used is cluster sampling. The result of the study showed that the preparation in studying and students' optimistic in doing the test are involving which the more preparation in studying the students did, the more students' optimistic will be seen. In the other hand, the less preparation that students did, the less students' optimistic will be seen.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: upikyuniarizki@gmail.com

ISSN 2987-5242

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk memperoleh, meningkatkan, mempertahankan kemampuan setiap individu serta mendapatkan ketrampilan pengetahuan dan nilai budaya. Sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan setiap kemampuan siswa, serta meningkatkan prestasi belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan semaksimal mungkin. Azwar (2007: 11) menyatakan ada berbagai macam keputusan pendidikan dalam beberapa fungsi penentuan prestasi belajar yaitu fungsi penempatan, fungsi formatif, fungsi diagnostik dan fungsi sumatif. Fungsi penempatan adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk klasifikasi individu kedalam bidang atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan yang sudah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah lalu. Fungsi formatif adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar guna melihat sejauhmana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pelajaran. Fungsi diagnostik digunakan untuk mendiagnosis kesukaran-kesukaran dalam belajar, mendeteksi kelemahan-kelemahan siswa yang dapat diperbaiki. Fungsi sumatif adalah penggunaan hasil tes prestasi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran.

Seorang siswa harus mempersiapkan dirinya dengan baik ketika harus menghadapi tes sumatif, karena tes sumatif ini menentukan apakah siswa tersebut dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Siswa banyak yang mempersiapkan diri saat menghadapi ujian dengan belajar yang giat, namun banyak pula siswa yang menggunakan berbagai cara agar bisa mengerjakan soal yang diberikan ketika ujian berlangsung. Cara-cara yang dilakukan siswa ketika mengerjakan ujian itu misalnya saja menyontek jawaban temannya atau banyak pula siswa yang membuat contekan yang kemudian dibawa kedalam ruang ujian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mempunyai kesiapan dalam

belajar ketika akan menghadapi ujian tersebut. Berbeda dengan siswa yang sudah mempersiapkan diri dengan belajar dengan giat saat akan menghadapi ujian, siswa tersebut pasti akan merasa yakin dan optimis bisa mengerjakan soal-soal ujian tes sumatif yang diberikan.

Peneliti pernah melakukan observasi kepada siswa yang akan melakukan ujian harian, dan ketika ujian berlangsung banyak siswa yang kedapatan mencontek jawaban temannya ketika sedang mengerjakan ujian. Siswa yang optimis terlihat sangat yakin ketika mengerjakan soal ujiannya. Siswa tersebut tidak menunjukkan rasa cemas ketika mengerjakan soal ujian tersebut, dia terlihat tenang dan percaya diri akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam ujian.

Selain melakukan observasi peneliti juga pernah melakukan survey, survey ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pekalongan pada hari Sabtu, 24 Maret 2012 pukul 08.00 WIB. Peneliti menyebarkan angket kepada 23 siswa. Peneliti mengambil secara acak siswa yang menjadi responden dalam studi awal pendahuluan ini yaitu dari kelas 1, 2 dan kelas 3. Hasil yang didapat dari survey tersebut menyebutkan sebanyak 60,9 % atau 14 siswa mempunyai rasa optimisme yang rendah ketika mengerjakan ujian.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah diatas dengan penelitian yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN DALAM BELAJAR DENGAN OPTIMISME SISWA DALAM MENGERJAKAN UJIAN DI SMA NEGERI 3 PEKALONGAN".

Optimisme Siswa dalam Mengerjakan Ujian

Optimisme mempunyai banyak yang pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Segerestrom (dalam Ghuftron dan Risnawita 2010: 95) optimisme adalah "cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu

meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.”

Lopez dan Snyder (dalam Ghufron dan Risnawita 2010: 95) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, dan didukung dengan anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.

Belsky (dalam Ghufron dan Risnawita 2010: 97) berpendapat bahwa:

optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energy tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberi dukungan pada individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Dikarenakan orang yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa optimisme siswa dalam mengerjakan ujian adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu yang selalu berfikir positif dalam menyelesaikan ujian yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik, individu yang optimis juga mau bekerja keras untuk menyelesaikan ujian dan tidak takut akan halangan dan kegagalan-kegagalan yang akan dihadapinya.

Ciri-ciri Optimisme siswa dalam Mengerjakan Ujian

Orang yang optimis memiliki ciri-ciri yang terdapat dalam dirinya sebagai berikut:

- a. Selalu berfikir positif : Siswa selalu mempunyai harapan bahwa dia bisa mengerjakan ujian yang diberikan pada dirinya. Siswa merasa yakin bahwa akan berhasil dalam mengerjakan ujian.
- b. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi : Siswa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi ketika mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan. Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahwa akan mendapatkan hasil yang terbaik.
- c. Yakin pada kemampuan yang dimiliki : Siswa merasa mampu untuk mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan kepadanya tanpa mendapat bantuan dari orang lain. Individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak perlu mencotek jawaban ujian milik temannya. siswa yakin akan mendapatkan hasil yang memuaskan dengan kemampuan yang dimilikinya.
- d. Tidak takut akan kegagalan : Siswa yang optimis pasti berani menghadapi tantangan yang akan dihadapi tanpa adanya rasa takut untuk mengalami suatu kegagalan karena siswa yang optimis pasti akan selalu berfikir bahwa dia akan berhasil menghadapi tantangan itu.
- e. Berusaha meningkatkan kekuatan yang dimiliki : Siswa yang optimis pasti akan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya agar siswa tersebut bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik tanpa bantuan orang lain, karena dia yakin dengan kemampuannya sendiri. Siswa yakin bahwa dia bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan berhasil tanpa perlu meminta bantuan dari orang lain.
- f. Tidak mudah *stress* : Siswa yang optimis mampu menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapinya dengan baik sehingga tidak mudah mengalami *stress* ketika menghadapi suatu tantangan.

Aspek-aspek Optimisme siswa dalam Mengerjakan Ujian

- a. *Permanent* adalah individu selalu menampilkan sikap hidup ke arah

- kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama.
- b. *Pervasive* artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang *lingkup*, yang dibedakan menjadi spesifik dan universal.
 - c. *Personalization* merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal.

Kesiapan dalam Belajar

Kesiapan belajar memiliki banyak pengertian yang dijabarkan oleh banyak ahli. Kagan (dalam Danim dan Khairil 2010: 171) menyatakan ada dua jenis kesiapan yaitu kesiapan untuk belajar yang melibatkan tingkat perkembangan di mana anak memiliki kapasitas untuk belajar bahan tertentu, dan kesiapan untuk sekolah yang melibatkan serangkaian aspek kognitif, linguistic, social dan keterampilan motorik tertentu yang memungkinkan seorang anak mengasimilasikan kurikulum sekolah. Menurut Soemanto (2006: 191) “kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.” Sedangkan menurut Cronbach (dalam Soemanto 2006: 191) *readiness* dianggap sebagai “segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.”

Kesiapan belajar memiliki banyak pengertian yang dijabarkan oleh banyak ahli. Menurut Slameto (2003: 113) kesiapan adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi.” Menurut Thorndike dalam Slameto (2003: 114) kesiapan adalah “prasyarat untuk belajar berikutnya, ini menurut belajar asosiatif, sedangkan menurut Bruner perkembangan anak tidak menjadi hal, yang penting adalah peranan guru dalam mengajar.” Menurut Nasution (2011: 179) kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai

kesiapan dalam belajar. Kesiapan dalam belajar merupakan suatu kondisi dimana seorang siswa sudah siap untuk melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dengan cara mengamati, meniru, latihan serta masuknya pengalaman baru pada siswa.

Aspek-aspek Kesiapan dalam Belajar

Kesiapan dalam belajar memiliki beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan dalam belajar. Menurut Nasution (2011: 179) aspek- aspek kesiapan dalam belajar tersebut yaitu:

a. Perhatian

Menurut Suharnan (2005: 40) perhatian (*attention*) adalah proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktivitas mental (*attention is a concentration of mental activity*). Proses perhatian melibatkan pemusatan pikiran pada tugas tertentu, sambil berusaha mengabaikan stimulus lain yang mengganggu, misalnya ketika seseorang sedang mengikuti ujian. Perhatian juga dapat menunjuk pada proses pengamatan beberapa pesan sekaligus, kemudian mengabaikannya kecuali hanya satu pesan (Matlin dalam Suharnan 2005: 40). Dengan kata lain, perhatian melibatkan proses seleksi terhadap beberapa objek yang hadir pada saat itu, kemudian pada saat yang bersamaan pula seseorang memilih hanya satu objek sementara objek-objek yang lain diabaikan.

b. Motivasi Belajar

Ausubell dalam Nasution (2011: 181) berpendapat bahwa motivasi yang dikaitkan dengan motivasi sosial tidak begitu penting dibandingkan dengan motivasi yang berkaitan dengan penguasaan tugas dan keberhasilan. Motivasi serupa ini bersifat instrinsik dan keberhasilannya akan memberi rasa kepuasan. Selain itu keberhasilan itu mempertinggi harga dirinya dan rasa kemampuannya. Selanjutnya Ausubell juga mengatakan adanya hubungan antara motivasi dan belajar. Motivasi bukan syarat mutlak untuk belajar, tidak perlu lebih dahulu ditunggu adanya motivasi sebelum kita mengerjakan sesuatu

c. Perkembangan Kesiapan

Menurut Slameto (2003: 113) kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk member respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Perkembangan kesiapan adalah suatu proses yang dapat menimbulkan perubahan pada diri seseorang, perubahan itu terjadi karena adanya pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan bertambahnya usia dari seseorang itu. Kesiapan juga dapat diartikan sebagai kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu.

Perkembangan kesiapan siswa yang harus dicapai adalah bagaimana siswa harus siap dalam proses belajar yang dilakukan yang dapat menunjang siswa tersebut ketika menghadapi ujian yang diadakan. Dengan adanya kesiapan tersebut siswa pasti akan merasa yakin dengan semua jawaban yang dikerjakan dan dapat meningkatkan rasa optimisme yang dimiliki oleh seorang siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Menurut Sukmadinata (2011: 56) penelitian korelasi ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Desain penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional. Dalam penelitian jenis ini peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain yang lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Tingkat hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang berfungsi sebagai alat untuk membandingkan variabilitas hasil pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut.

Menurut Sugiyono (2012: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan digunakan

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama yaitu seluruh siswa SMA kelas 3 baik jurusan IPA maupun IPS di SMA N 3 Pekalongan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMA Negeri 3 Pekalongan. Jumlah populasi sebanyak 196 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan one stage cluster random sampling, dengan mengambil 50% dr jumlah kelas yang ada. Jumlah sampel yang diambil adalah 4 kelas dari 7 kelas yang ada dan didapatkan subjek sebanyak 105 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala psikologi yaitu skala optimisme siswa dalam mengerjakan ujian dan skala kesiapan dalam belajar.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 17 untuk menetapkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Hasil analisis diperoleh bahwa validitas untuk skala optimisme siswa dalam mengerjakan ujian yang terdiri dari 49 item terdapat 41 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Skala kesiapan dalam belajar terdiri dari 43 item terdapat 33 item yang valid dan 10 item yang tidak valid.

Reliabilitas skala optimisme siswa dalam mengerjakan ujian diperoleh koefisien sebesar 0,909 sedangkan skala kesiapan dalam belajar diperoleh koefisien sebesar 0,899. Kedua reliabilitas ini termasuk tinggi dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik teknik korelasi penelitian, diperoleh bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan", diterima. Darso (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar terhadap prestasi menunjukkan adanya pengaruh antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan siswa mempunyai kesiapan dalam belajarnya maka siswa dapat memperoleh hasil yang memuaskan

dan dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Slameto (dalam Fatchurrochman 2011) mengemukakan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu. Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar sehingga memperoleh suatu hasil yang baik pula. Jika siswa mempunyai kesiapan dalam belajar dengan baik, maka siswa akan bisa menghadapi ujian yang akan diadakan. Siswa juga tidak akan merasa tegang ketika mengerjakan ujian, dan bisa mengerjakan soal-soal yang diujikan dengan mudah. Hal ini menunjukkan jika kesiapan dalam belajar tinggi maka tingkat optimisme siswa dalam mengerjakan ujian juga tinggi. Siswa yang memiliki kesiapan dalam belajarnya akan belajar saat menghadapi ujian, sehingga ketika menghadapi ujian siswa yakin dengan apa yang dikerjakan, siswa akan mampu mengerjakan semua soal yang diujikan dan siswa akan merasa optimis bisa mendapatkan hasil yang memuaskan saat ujian.

Siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar ditunjukkan dengan aspek perhatian, motivasi belajar dan perkembangan kesiapan. Walgito (2004: 98) perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau rangsangan. Siswa mempunyai perhatian terhadap belajarnya sehingga siap saat akan menghadapi ujian. Kesiapan dalam belajar yang tinggi dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi pula. Skinner (dalam Nasution 2011: 182) masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan *reinforcement*. Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya daripada penguasaan tugas ialah "*achievement motivation*" yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini dianggap lebih mantap dan memberikan dorongan besar kegiatan, termasuk berkaitan dengan pelajaran disekolah. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi pasti akan lebih mempersiapkan dirinya dengan mempunyai dorongan untuk belajar dengan

lebih giat. Dengan belajar lebih giat siswa sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi ujian yang akan diadakan. Slameto (2003: 113) perkembangan kesiapan adalah suatu proses yang dapat menimbulkan perubahan pada diri seseorang, perubahan itu terjadi karena adanya pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan bertambahnya usia dari seseorang itu. Sebagai seorang siswa, siswa harus menyadari tugasnya sebagai seorang siswa saat akan menghadapi ujian harus belajar agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sebaliknya jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang rendah maka siswa tidak mempunyai dorongan belajar untuk mempersiapkan dirinya ketika akan menghadapi ujian. Siswa yang kurang mempersiapkan dirinya ketika akan ujian akan mempunyai rasa optimisme dalam mengerjakan ujian rendah, Karena siswa akan merasa kurang yakin dengan jawaban saat ujian. Thorndike (dalam Suryabrata, 2008: 251) menyatakan bahwa kalau seseorang sudah siap untuk melakukan sesuatu maka akan memperoleh kepuasan. Hal ini sesuai dengan jika siswa memiliki kesiapan dalam belajarnya siswa akan optimis bahwa dia bisa mengerjakan ujian dengan sukses dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Siswa yang memiliki perhatian akan selalu fokus terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Siswa dapat berkonsentrasi dengan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh gurunya di kelas. Siswa yang berkonsentrasi dapat mengabaikan gangguan-gangguan yang diterimanya saat belajar. Dengan memusatkan perhatiannya siswa dapat menyerap materi-materi pelajaran yang sedang diajarkan. Sebaliknya jika siswa tidak mempunyai perhatian, tidak bisa berkonsentrasi saat pelajaran, dan akan merasa terganggu dengan gangguan-gangguan yang dialami saat pelajaran sedang berlangsung.

Siswa yang mempunyai kesiapan dalam belajar, akan merasa mampu bahwa dia bisa mengerjakan semua soal ujian yang diberikan. Siswa sudah mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin, dengan belajar segiat mungkin untuk menghadapi ujian tersebut. Siswa akan

yakin bahwa dia bisa mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan tanpa bantuan dari temannya. Siswapun akan merasa optimis ketika mengerjakan ujian, bahwa dia bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Kesiapan dalam belajar ini dapat ditunjukkan dengan adanya aktivitas-aktivitas belajar. Menurut Djamarah (2011: 38) aktivitas-aktivitas belajar dapat dilakukan dengan cara mendengarkan, memandang, meraba, membau dan mengecap, menulis dan mencatat, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, mengamati tabel-tabel, diagram dan bagan, menyusun paper atau kertas kerja, mengingat, berfikir dan latihan atau praktek.

Siswa yang telah melakukan aktivitas-aktivitas belajar akan mengalami ketuntasan dalam belajar yaitu penguasaan penuh dalam belajarnya. Ketuntasan dalam belajar ini dapat dicapai setelah siswa belajar tentang materi yang akan diujikan, dapat pula didapatkan setelah siswa mengikuti pelajaran ataupun les tambahan. Siswa yang telah mengalami ketuntasan dalam belajar akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan seorang siswa harus mempunyai keuletan dalam belajar, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Sifat optimis siswa dalam menghadapi ujian yang diberikan merupakan langkah awal dalam memacu diri untuk mengeluarkan segenap kemampuan untuk mencari penyelesaian dari ujian tersebut, sehingga siswa memiliki pandangan bahwa tugas tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi. Hermita (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian mempunyai hubungan namun tidak secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya variabel-variabel intervening yang muncul diantaranya. Variabel intervening yang dimaksud disini adalah

aktivitas belajar, ketuntasan belajar dan hasil belajar.

Siswa yang telah menguasai dalam belajarnya akan merasa siap saat akan menghadapi ujian. Sebaliknya jika seorang siswa kurang mempunyai kesiapan dalam belajar, dia akan merasa kurang optimis akan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan saat ujian jika mengerjakan dengan kemampuannya sendiri. Siswa akan membutuhkan bantuan dari temannya atau mencontek saat ujian agar dirinya bisa memperoleh hasil yang memuaskan saat ujian. Siswa merasa ragu dengan kemampuan yang dimilikinya jika tidak mempunyai persiapan saat akan berlangsungnya ujian.

Hasil korelasi antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya adalah positif yang signifikan karena $p < 0,05$. Dikatakan positif karena hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier atau searah. Hal ini berarti jika variabel X-nya tinggi maka variabel Y-nya juga ikut tinggi, dalam hal ini jika tingkat kesiapan dalam belajar tinggi maka tingkat optimisme siswa dalam mengerjakan ujian juga akan tinggi.

Berdasarkan koefisien korelasi dan nilai signifikansi seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan memiliki korelasi positif. seorang siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar yang tinggi maka akan memiliki optimisme siswa dalam mengerjakan ujian yang tinggi pula.

Meskipun hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti ada hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan, namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan saat observasi dan survey awal. Data awal yaitu sebesar 60,9% siswa mempunyai optimisme dalam mengerjakan ujian yang rendah dan hanya sebanyak 39,1% siswa yang memiliki optimisme dalam mengerjakan ujian yang tinggi.

Sebaliknya data yang diperoleh saat penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki optimisme dalam mengerjakan ujian yang rendah, sebanyak 29,52%, siswa mempunyai optimisme dalam mengerjakan ujian di kategori sedang, sedangkan yang sebanyak 70,48% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai optimisme dalam mengerjakan ujian yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena adanya *faking good*, dimana siswa berpura-pura baik saat mengisi instrumen yang diberikan agar siswa dapat dianggap mempunyai rasa optimisme dalam mengerjakan ujian yang tinggi. Selain itu dapat pula disebabkan dengan seiring berjalannya waktu siswa sudah dibekali dengan berbagai persiapan-persiapan untuk menghadapi ujian, sehingga dapat meningkatkan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian.

Siswa yang mempunyai optimisme dalam mengerjakan ujian yang tinggi akan selalu berfikir bahwa dia bisa mengerjakan semua soal yang diberikan dan siswa juga akan merasa yakin bahwa dirinya dapat menghadapi semua rintangan yang ada dan memperoleh hasil yang memuaskan saat ujian.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu Uji hipotesis hubungan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian diterima, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian di SMA Negeri 3 Pekalongan, dimana semakin tinggi kesiapan dalam belajar maka akan semakin tinggi pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian, begitu pula sebaliknya jika kesiapan dalam belajar siswa rendah maka semakin rendah pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifudin. 2007. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Ghufroon, M. Nur dan Rini Risnawita. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatchurrohchman, Rudi. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. *Jurnal Invotec*. Vol. 7 No. 2.
- Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darso. 2011. Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Invotec*. Vol. 7 No. 2 (145-160).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.